



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA DALAM MENGELOLA KEUANGAN

Illa Nurlaila

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: Illa@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK/ABSTRACT
<p>Histori Artikel : Tgl. Masuk : 7 November 2019 Tgl. Diterima : 7 Januari 2020 Tersedia Online : 31 Januari 2020</p> <p><i>Keywords:</i> Literasi Keuangan, Efikasi Diri Keuangan, Pembelajaran Keuangan, Perilaku Mahasiswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, pengaruh financial self efficacy dan pengaruh kualitas pembelajaran keuangan terhadap mahasiswa dalam mengelola keuangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang ada di kota Subang. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linier dan pengujian hipotesis.</p>

PENDAHULUAN

Di zaman modern seperti sekarang ini, kebutuhan dan keinginan masyarakat sudah semakin kompleks. Hal ini membuat pola hidup konsumtif masyarakat khususnya mahasiswa menjadi tidak terkendali. Hal ini di dorong karena semakin banyaknya sistem perbelanjaan *online* dan pusat perbelanjaan yang tersebar dimana-mana, sehingga tidak sedikit orang akan merasakan masalah dalam hal keuangan. Kesulitan dalam hal keuangan tidak selalu disebabkan oleh pengaruh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesalahan dalam mengelola keuangan, misalnya tidak direncanakannya sebuah perencanaan keuangan.

Ketidapahaman seseorang pada sistem keuangan yang menyebabkan banyaknya masyarakat dapat mengalami kerugian yaitu seperti konsumsi berupa pengeluaran yang boros, dan penggunaan *credit card* yang berlebihan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku keuangan pada mahasiswa sangat bergantung pada

lingkungan disekitarnya. Baik atau buruknya perilaku keuangan pada saat ini akan berdampak pada kehidupan mereka di masa selanjutnya. Perkembangan teknologi dalam dibidang keuangan atau teknologi *financial (fintech)*, menjadikan seseorang sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan mereka. Pada situasi ini, maka pembelajaran tentang literasi keuangan yang baik sangat penting. Tetapi pengetahuan literasi keuangan bukanlah satu-satunya cara yang bisa merubah perilaku keuangan seseorang menjadi lebih baik.

Di Negara Indonesia Lembaga Otoritas Jasa Keuangan telah berupaya untuk meningkatkan tentang pemahaman masyarakat tentang (LJK) atau Lembaga Jasa Keuangan yang berisi produk-produk dan jasa keuangan yang ditawarkan pada industri keuangan, dengan demikian tingkat industri keuangan akan meningkat.

Data survey Otoritas jasa Keuanan pada tahun 2016 mencatat tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya sebesar 29,7%. Artinya dari 100

orang baru sekitar 30 orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk-produk dan layanan keuangan (*well literate*). Dalam penelitiannya literasi keuangan dikalangan mahasiswa ditemukan bahwa laki-laki mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih kecil dibandingkan perempuan. Namun perbedaan dalam segi usia tidak terlalu memberikan pengaruh berbeda terhadap literasi keuangan (Ayu, dkk, 2010).

Literasi keuangan atau *financial literacy* yaitu sebuah rangkaian atau proses atau aktivitas untuk meningkatkan suatu pengetahuan, keyakinan serta keterampilan seorang konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik (Otoritas Jasa Keuangan). Upaya dalam peningkatan literasi keuangan yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) seorang konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan pribadi mereka. Keyakinan diri akan kemampuan keuangan yang dimiliki dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku keuangan. *Self Efficacy* dapat membantu dalam tindakan dan melaksanakan suatu perubahan tentang perilaku keuangan menuju kepada arah yang lebih baik (Danes & Haberman, 2007).

Self Efficacy berupa keyakinan bahwa setiap orang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif, di penelitian kali ini *self efficacy* atau efikasi diri dihubungkan dengan *financial self efficacy*, diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan perubahan pada perilaku keuangan ke arah yang lebih baik lagi. Hal ini searah dengan sebuah penelitian yang dikemukakan Heckman dan Grable (2011) mengatakan jika pengetahuan dalam keuangan memiliki kontribusi secara signifikan terhadap *financial self efficacy*. seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam hal

keuangan yang baik dapat meningkatkan *financial self efficacy nya*.

Kualitas pada proses pembelajaran ikut mempengaruhi *self efficacy* mahasiswa. Model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa seperti berlatih berpikir secara positif terbukti dapat berpengaruh signifikan untuk bisa meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan akan mempengaruhi *self efficacy* mahasiswa. Semakin baik kualitas pembelajaran dapat memenuhi karakteristik mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self efficacy* atau efikasi diri yang dimiliki mahasiswa. Dalam penelitian ini kualitas pembelajari yang diamati adalah kualitas pembelajaran keuangan yang dapat mempengaruhi *financial self efficacy* atau kepercayaan diri dalam mengelola keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas untuk mengatur keuangan secara efisien. Dikatakan perilaku keuangan yang sehat atau baik dapat ditunjukkan dari kegiatan pengelolaan, perencanaan serta pengendalian masalah keuangan dengan baik. Mahasiswa dengan pengetahuan serta kemampuan mengelola keluar-masuknya keuangan dengan baik maka akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijaksana terhadap keuangannya.

Mahasiswa adalah generasi muda yang memasuki masa dewasa, sebagai seseorang yang dewasa mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri. Fenomena yang ada dikalangan mahasiswa yaitu mahasiswa memiliki kebutuhan fisiologis yang beraneka macam jenisnya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya terutama dalam berkonsumsi seringkali melakukan berbagai kegiatan ekonomi yang tidak rasional. Oleh karena itu, mahasiswa nantinya harus bisa bekerja dan mengelola pendapatannya dengan sebaik mungkin untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Untuk

dapat mengelola pendapatan dengan baik, mahasiswa diharuskan untuk memiliki pengetahuan banyak perihal keuangan (Nuraprianti, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan”

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory Of Planned Behavior

Theory of planned behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of reasoned action* (TRA). Fishbein dan Ajzen, (1975) menyebutkan dalam *Theory of reasoned action* dikatakan jika niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*. Sedangkan dalam *theory of planned behavior* ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Menurut Sumaryono, 2016 (dalam Ika, Sri, Bambang, 2019) *Theory of planned behavior* menyatakan bahwa selain sikap dan norma subjektif, seseorang juga mempertimbangkan kontrol perilaku yang dirasakan yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan tersebut. Seperti dalam TRA, faktor utama Theory of Planned Behavior adalah suatu niat seseorang untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

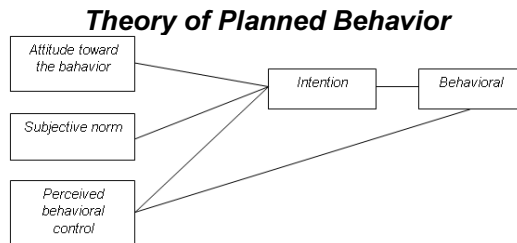
Kemudian niat tersebut merupakan perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinan dirinya untuk melakukan suatu tindak tertentu (Sukmaningrum, 2017). Ajzen (2001) *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa niat adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

1. Sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*)

Menurut Ajzen, (1991) dalam Ika, Sri, Bambang, (2019) Sikap pribadi menjelaskan seberapa besar seseorang bermaksud untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap yaitu sebuah cara untuk menanggapi secara *positive* dan *negative* pada perilaku dalam kondisi tertentu. Sikap pada perilaku ditetapkan oleh suatu kombinasi yaitu keyakinan perilaku dan evaluasi hasil. Keyakinan pada perilaku yaitu keyakinan seseorang mengenai konsekuensi *positive* dan *negative* dari perilaku tersebut, sedangkan pada penilaian dari hasil ini merupakan penilaian seseorang terhadap dampak yang didapatkan dari suatu perilaku.

2. Norma subjektif (*subjective norm*)
Norma subjektif menjelaskan bagaimana pendapat orang di sekitar bisa mempengaruhi niat untuk melakukan kepribadian tertentu. Norma subjektif adalah keyakinan individu untuk memenuhi saran atau masukan yang berasal dari orang-orang disekitar untuk turut dalam kegiatan wirausaha (Sukmaningrum dan Rahardjo, 2017).
3. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*)
Persepsi kontrol perilaku merupakan hal yang dapat dirasakan berupa kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku sebagai fungsi yang didasarkan pada keyakinan yang disebut keyakinan kontrol, yang merupakan kepastian seseorang tentang adanya atau tidak adanya keadaan: pendukung atau penghambat seseorang dalam melaksanakan sebuah perilaku. Keyakinan semacam ini berdasarkan pengalaman pada masa yang lalu serta terdapat informasi dari pengalaman orang lain.

Gambar 1



Sumber: Ajzen, 1991 (dalam swastinitya & Mudji Rahardjo, 2017)

Menurut Ajzen, (1985) menyatakan bahwa “sikap terhadap perilaku, norma subjektive, dan tanggapan kontrol perilaku mengarah pada pembentukan niat perilaku.” Oleh karena itu, semakin baik norma subjektive, dan semakin besar pula kontrol yang dirasakan, dan semakin kuatnya keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut Otoritas jasa keuangan (2017) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*). Konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi menjadi lebih baik.

Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan seseorang terbentuk dari berbagai sumber pengertian (*source of understanding*) yang sudah melekat secara eksternal pada diri seseorang, yaitu perasaan, pikiran, ingatan, kesadaran. Pernyataan ini semua kemudian bisa diartikan membentuk sebuah pengalaman, pendapat, cara pandang dan kepercayaan yang berlaku, baik secara perorangan maupun secara keseluruhan dalam kehidupan seluruh masyarakat.

Keterampilan (*Skill*), menurut otoritas jasa keuangan (2017)

pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait dengan keuangan perlu dilengkapi dengan kemampuannya dalam melakukan perhitungan sederhana mengenai perhitungan bunga, bagi hasil, angsuran atau pinjaman, hasil investasi, biaya penggunaan produk-produk dan layanan jasa keuangan, denda, perbedaan nilai mata uang dan inflasi.

Keyakinan (*confidence*), adalah pemikiran deskriptif seseorang tentang suatu hal. Keyakinan tersebut bisa berupa pengetahuan, berupa asumsi yang bisa dipengaruhi maupun tidak oleh rasa emosional. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia oleh sebanyak 90,5% masyarakat memiliki keyakinan terhadap sektor perbankan dan diikuti oleh pegadaian sebesar 42,2% dan asuransi sebesar 37,1%. (Otoritas jasa keuangan, 2016).

Literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Misi literasi keuangan yaitu melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Menurut Remund (2010) dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan adalah pengukuran pemahaman tentang seseorang tentang konsep keuangan, serta memiliki kemampuan dan keyakinan dalam mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan dalam jangka panjang, serta memperhatikan kondisi keuangan.

Menurut Organisation for Economic Co-operation an Development atau OECD (2016) literasi keuangan

merupakan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, termasuk keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*Financial well being*) individu, masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Financial Self Efficacy

Self efficacy yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan pada dirinya untuk melaksanakan sesuatu berupa pekerjaan yang spesifik dan menjadi tanggung jawabnya (Bandura dan Bailey, 1990).

Dalam penelitian kali ini *self efficacy* berkaitan dengan *financial self efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri untuk melakukan perubahan perilaku keuangan yang lebih baik. Pada umumnya dimensi level (magnitude), strength, dan generality merupakan dimensi dari *financial self efficacy* yang dapat berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Bandura, 1997).

Dimensi level (*magnitude*) yaitu dimensi pada pengukuran *financial self efficacy* yang dilihat dari tingkat kesulitan yang dirasakan seseorang. Dimensi ini berakibat pada alternatif perilaku yang diamati berdasarkan tingkat kesulitan yang dialami. Setiap orang akan berusaha melaksanakan tugas tertentu yang dapat dilakukan dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di opinikan sulit untuk dilakukan. Dalam aspek keuangan ukuran level bisa dilihat dari keyakinan seorang individu dalam mengambil keputusan keuangan dan kemampuan untuk mengatasi masalah tentang keuangan.

Dimensi *strength* merupakan dimensi yang mengisyaratkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat diwujudkan dalam melakukan tugas tertentu. Individu yang

semakin kuat pada keyakinannya terhadap kemampuan dirinya, maka individu tersebut akan semakin tertantang dalam mengerjakan tugasnya dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk bisa mengerjakan tugasnya dan bisa bertahan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Dalam keuangan dimensi strength ini bisa diamati dari keyakinan untuk bisa mengatasi suatu permasalahan dalam aspek keuangan dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan suatu perencanaan keuangan dimasa kini maupun masa mendatang.

Dimensi *generality* yaitu alat yang bisa mengukur *financial self efficacy* yang mengukur individu tersebut percaya dengan kemampuan yang dimiliki di berbagai situasi, mulai dari aktivitas yang dilakukan dan aktivitas yang belum pernah dilakukan. Hal ini mengartikan seberapa yakin seseorang tersebut pada kemampuannya dalam menjalankan beberapa tugas yang spesifik dan berbeda. Dalam persoalan keuangan dimensi *generality* bisa ditinjau dari keyakinan individu dalam berperilaku diberbagai keputusan keuangan dan keingintahuan pada keputusan keuangan tersebut.

Sumber *self efficacy* atau efikasi diri yang berdampak pada *financial self efficacy* salah satunya adalah pengalaman menguasai suatu kompetensi. seseorang yang mempunyai penguasaan suatu kompetensi dapat membuat seseorang tersebut dapat meraih kesuksesannya. Dengan keberhasilan ini, akan mendukung dalam meningkatkan *self efficacy* individu. Kompetensi disini adalah kompetisi dalam literasi keuangan. Yaitu: pengetahuan, kemampuan, dan keahlian untuk mengelola keuangan. Jika individu yang memiliki literasi tinggi maka *financial self efficacy* yang dimiliki juga tinggi. Dalam penelitian Heckman dan Grable (2011) menyatakan jika pengetahuan keuangan memiliki dukungan yang signifikan terhadap *financial self efficacy*. Seseorang yang mempunyai

pengetahuan tentang keuangan yang baik bisa meningkatkan *financial self efficacy*.

Pengaruh Kualitas Pembelajaran Keuangan

Pembelajaran berkualitas yaitu pembelajaran yang bisa menjelaskan seluruh tujuan dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka dari itu kualitas proses pembelajaran keuangan di universitas berperan penting dalam metode dibentuknya literasi keuangan mahasiswa. Pembelajaran bisa melalui berbagai metode pengajaran, media, sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada mahasiswa untuk memiliki keahlian dibidang keuangan, sehingga mahasiswa menjadi bisa menghadapi kehidupan kini maupun masa mendatang (Lutfi dan Iramani, 2008). Pembelajaran keuangan juga memiliki peran sangat penting untuk mahasiswa agar mempunyai kemampuan untuk memahami, menilai dan bekerja sesuai kepentingan keuangan.

Pengetahuan keuangan adalah sebagai hasil dari pembelajaran keuangan. Secara teoritis keberhasilannya berhubungan dengan metode belajar dan mengajar. Proses pada pembelajaran dan beberapa teknik yang digunakan dosen sebagai pengajar turut menentukan kesuksesan mahasiswa dalam menafsirkan dan menerapkan sesuatu tersebut pada kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009).

Organisation for Economic Co-operation and Development menyatakan bahwa pembelajaran dalam pendidikan keuangan adalah roses dimana masyarakat ingin meningkatkan pengetahuan, pemahaman aplikasi dan kemampuan analisis terhadap produk atau konsep keuangan yang melalui informasi, melalui instruksi atau saran yang obyektif dalam mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka, sehingga membuat lebih paham

akan resiko dan peluang keuangan, menentukan pilihan, mencari solusi, dan mengambil tindakan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan financial.

Menurut Jhon-son dan Margaret (2007), pendidikan keuangan memiliki peran yang sangat berguna. Jadi mahasiswa mempunyai kemampuan memahami, menilai dan bertindak sesuai kepentingan keuangan mereka. Gutter (2008) menjelaskan maka pendidikan keuangan berpengaruh *positive significan* terhadap pengetahuan keuangan.

Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan

Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi resiko keuangan yang semakin meningkat dalam produk keuangan, pasar dan jasa, tetapi mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah secara financial untuk hidup mandiri. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan keuangan serta kemampuan mengelola keuangan yang baik akan menampakkan perilaku tentang pengambilan keputusan yang bijak tentang keuangan dan kapankah waktu tepat untuk investasi, menabung dan menggunakan *credit card*. Mahasiswa dalam kegiatan sehari-harinya sering dihadapkan pada berbagai pilihan keuangan yang cukup sulit, mulai dari mahasiswa yang sewa kost, membeli buku, dan membeli kebutuhan lainnya dan bahkan ada yang sambil bekerja paruh waktu. Hal ini membuat kebanyakan mahasiswa kesulitan untuk mengelola keuangannya (Rachmah, dkk., 2019).

Menurut Hilgert dan Hogart (2003) Pengelolaan keuangan yang sehat yaitu bisa diperlihatkan oleh kegiatan pengelolaan, pengendalian serta perencanaan keuangan yang baik, dimensi perilaku keuangan yang baik bisa diamati dari metode atau tingkah laku individu didalam mengendalikan keluar-masuknya pendapatan/uang, menabung, dan investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Literasi Keuangan dengan Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan literasi keuangan ialah sebuah proses yang mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep keuangan tersebut sehingga dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik. Singkatnya, literasi keuangan juga bisa didefinisikan sebagai suatu pengetahuan atau kesanggupan untuk mengelola keuangan. Maka semakin meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang literasi keuangan semakin baik pula seseorang tersebut dalam mengatur keuangannya.

Chen dan Volpe (1998) mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan lebih rendah seringkali memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi keuangannya lebih tinggi. Dengan pemahaman literasi yang baik maka dapat menciptakan hidup yang lebih sejahtera dalam hal keuangan.

Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai literasi keuangan supaya mereka mampu menghadapi kehidupan sekarang ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Lutfi dan Iramani, 2008).

Hubungan Financial Self Efficacy Dengan Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan

Financial self efficacy ialah suatu keyakinan positif seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mengelola keuangannya (Brandon & Smith, 2009). *Financial self efficacy* memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan para remaja termasuk mahasiswa. Jika seseorang memiliki pemahaman literasi keuangan yang tinggi maka dari itu *financial self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Karena seseorang

dengan pengetahuan tentang keuangan yang baik cenderung dapat meningkatkan *financial self efficacy* individu tersebut.

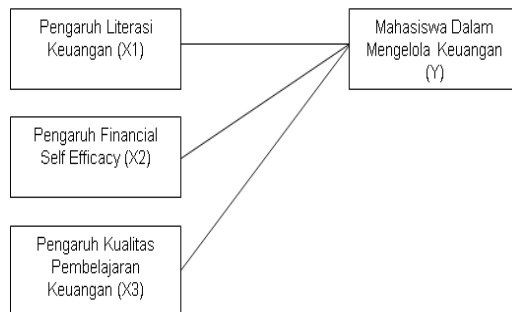
Self efficacy membantu mahasiswa dalam berbuat dan melaksanakan perbaikan pada perilaku keuangan menuju lebih baik lagi (Danes dan Haberman, 2007). Semakin rendahnya mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berhutang atau menggunakan kartu kredit maka semakin baik pula mahasiswa tersebut bisa mengelola keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang turut mempengaruhi perilaku keuangan seseorang adalah *financial self efficacy*.

Hubungan Kualitas Pembelajaran Dengan Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan

Semakin tinggi kualitas pembelajaran yang dipahami mahasiswa maka semakin baik pula perencanaan anggaran keuangan yang di susun mahasiswa tersebut. Karena dalam pembelajaran keuangan mempunyai peran untuk mencegah mahasiswa berperilaku konsumtif dan mengendalikan hutang, serta mahasiswa bisa menabung dan berinvestasi.

Secara sederhana, pembelajaran pendidikan keuangan membantu meningkatkan pengetahuan individu tentang transaksi keuangan, memberi bekal untuk mengambil keputusan yang tepat tentang keuangan.

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

X1 = Pengaruh Literasi Keuangan

X2 = Pengaruh *Financial Self Efficacy*

X3 = Pengaruh Kualitas Pembelajaran Keuangan

Y = Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengelola keuangan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Literasi keuangan menurut Otoritas jasa keuangan (2017) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*). Konsumen dan masyarakat sehingga bisa mengelola keuangan pribadi menjadi semakin lebih baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan, maka semakin baik pula seseorang tersebut bisa mengelola keuangannya.

Financial self efficacy merupakan keyakinan atas kemampuan diri untuk melaksanakan inovasi karakter keuangan yang lebih baik. Semakin rendahnya mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berhutang atau menggunakan kartu kredit maka semakin baik pula

mahasiswa tersebut bisa mengelola keuangannya.

Pembelajaran yang berkualitas adalah pengajaran yang bisa menggambarkan semua tujuan dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka, karakter pengajaran masalah keuangan di universitas berperang sangat penting dalam metode dibentuknya literasi keuangan mahasiswa. Semakin tinggi kualitas pembelajaran yang dipahami mahasiswa maka semakin baik pula perencanaan anggaran keuangan yang di susun mahasiswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Herma, Enung. 2017. Literasi Keuangan Dikalangan Mahasiswa. JRKA. Vol.3(2): 20-33.
- Nurbaeti I, Mulyati S, Sugiharto B. 2019. The Effect of Financial Literacy and Accounting Literacy to Entrepreneurial Intention Using Theory of Planned Behavior Model in STIE Sutaatmadja Accounting Students. Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS). Vol.1(1): 1-14.
- Ismawati, Norwahida. 2017. Analisis Diskriminan Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan Pribadi. Jurnal Idaarah. Vol.1(2).
- Laily, Nujmatul. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. Universitas Negeri Malang.
- Trisna N, Candiasa IM, I Ketut Yadnyana, Naswan S. 2018. Pengaruh Kualitas Pembelajaran Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap *Financial Self Efficacy* Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan. Vol.2(2).

- Otoritas Jasa Keuangan. Literasi Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx> (diakses, 5 November 2019).
- Rachmah, D. M., & Kurniawan, A. (2019). ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 168-184.
- Ratno, Sri. 2010. Pengaruh kepribadian, self efficacy, dan locus of control terhadap persepsi kinerja usaha skala kecil dan menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.17(2).
- Sukmaningrum. S, & Rahardjo. M. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Studi Pada Mahasiswa Pelaku Wirausaha Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal of Management*. Vol.6(3): 2.
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). PENGARUH ETIKA UANG (MONEY ETHICS) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (TAX EVASION) DENGAN RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 161-179.
- Tri P & Ellen. 2019. Literasi Dan Efikasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*. Vol.12(1): 37-42.
- Trisna, Herawati. 2015. Kontribusi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Jilid 48, Nomor 1-3 Hal. 60-70.
- Widhyasto, P. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan Dan Factor Demografi Pada Keputusan Investasi Pasar Keuangan Keluarga Di Surabaya. Artikel Ilmiah Program Studi Manajemen.